

ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINISME PADA CERPEN PEMETIK AIR MATA KARYA AGUS NOOR

Muhammad Hafidz Assalam, Rani Sahfitri, Putri Kurnia Harahap, Sarah Tri Utami Gultom,
Mahasiswa Prodi S-1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Negeri Medan
surel: ranisahfitrisrj1098@gmail.com, putrikurniahrp09@gmail.com,
sarahtrigultom29@gmail.com.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menentukan hasil analisis kritik sastra feminisme pada cerpen berjudul Pemetik Air Mata karya Agus Noor yang merupakan sebuah cerita tentang kesedihan. Penelitian ini dilakukan menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan melalui cara-cara sederhana dengan menganalisis bagian-bagian cerpen yang dianggap mengandung makna feminisme, baik dari aliran feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme sosial. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terkait kritik sastra feminisme pada cerpen berjudul Pemetik Air Mata karya Agus Noor, di dapatkan hasil penelitian sebagai berikut : 1) kritik sastra feminis pada cerpen berjudul Pemetik Air Mata karya Agus Noor terdapat beberapa aliran feminisme, yaitu feminisme sosial, feminisme liberal, dan feminisme marxis.

Kata Kunci: Kritik Sastra Feminisme, Cerpen.

PENDAHULUAN

Kritik sastra merupakan sebuah ilmu sastra yang menelaah, mengkaji, mengulas, dan memberi pertimbangan serta penilaian atas kelebihan dan kelemahan hingga kekurangan sebuah karya sastra. Menurut Pradopo, (2002: 34-35) kritik sastra adalah sebuah studi sastra yang berusaha untuk menyelidiki karya sastra dengan langsung, menganalisis, menginterpretasi, mengapresiasi, memberi komentar, dan penilaian, sehingga kritik sastra sangat penting untuk dilakukan untuk memberikan apresiasi atas sebuah karya sastra.

Cerita pendek (cerpen) diartikan sebagai sebuah karya sastra yang bentuk prosa. Sumardjo dan Saini (1997) mengemukakan bahwa cerita pendek (cerpen) merupakan cerita berbentuk prosa dengan isi yang relatif pendek. Kata pendek dalam hal ini tidak jelas ukurannya, ukuran pendek dapat diartikan sebagai kisaran waktu yang kurang dari satu jam. Artinya, sebuah cerita dapat dibaca sekali duduk dalam waktu yang relative singkat dan kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, setting yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks. Kependekan sebuah cerita pendek bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena aspek masalahnya yang sangat dibatasi.

Cerpen menjadi salah satu karya sastra yang banyak diminati oleh pembaca dikarenakan ceritanya yang singkat dan dapat dibaca habis dalam kisaran waktu sekali duduk. Tidak hanya itu, isi cerita dan kritik sastra yang melekat di dalamnya tentu menjadi salah satu faktor yang turut mempengaruhi minat pembaca untuk membaca suatu cerpen. Sejak lahirnya di Indonesia pada tahun 1920-an, karya sastra yang menceritakan kehidupan manusia. Termasuk kaitannya dengan pribadi manusia baik yang berhubungan dengan kehidupan social, bagaimana perempuan diperlakukan, dan bagaimana peran perempuan di tulis sebagai tokoh yang selalu mengalami penderitaan. Sehingga dengan demikian karya sastra yang berupa cerpen dapat kita analisis dengan kritik sastra feminisme.

Sugihastuti (dalam buku pengantar ilmu sastra: Atika wasilah, dkk: 2017 :36) mengemukakan pendapatnya bahwa feminisme merupakan sebuah gerakan persamaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam segala bidang, diantaranya bidang politik, bidang ekonomi, bidang pendidikan, sosial, atau jenis kegiatan yang terorganisasi untuk mempertahankan hak-hak dan kepentingan perempuan. Feminisme merupakan sebuah kesadaran atas penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja maupun dalam kehidupan rumah tangga. Sedangkan menurut Redyanto Noor (2005:99) feminisme merupakan sebuah gerakan yang memusatkan perhatian pada perjuangan perempuan dalam menempatkan eksistensinya.

1. Aliran Feminisme Liberal

Feminisme liberal lahir sebagai aliran kritik terhadap pendiskriminasi (ketidakadilan) kaum perempuan dalam hal persamaan kebebasan individu dan nilai moral. Pemikiran dasar feminisme liberal mengakar pada pandangan bahwa kebebasan (freedom), kesamaan (equality) yang mengakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik (Faki, M 2007:81). Heropoetri & Valentina 2004: 36 menjelaskan cara pembebasan untuk menyamakan hak kaum perempuan dengan kaum laki-laki adalah menambah kesempatan bagi perempuan, terutama melalui institusi-institusi pendidikan dan ekonomi. Menurutnya, apabila perempuan diberi akses kesempatan yang sama untuk bersaing, maka mereka akan berhasil. Jalan keluar yang di tawarkan dari aliran ini adalah perempuan harus mempersiapkan diri untuk mampu bersaing dalam kerangka “persaingan bebas” dan memiliki kedudukan yang setara dengan kaum laki-laki.

2. Aliran Feminisme Sosial

Aliran feminisme sosial memandang bahwa ketertindasan perempuan terjadi karena adanya manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial dalam masyarakat. Aliran feminisme sosialis merupakan sebuah gerakan untuk membebaskan kaum perempuan melalui perubahan struktur patriarkat untuk kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan, (Atika Wasilah, dkk : 2017: 39).

Samhuri (2002: 45) mengatakan feminisme sosial memberikan gambaran dan menawarkan perjuangan perempuan hanya akan berhasil jika sistem pemilikan pribadi berhasil dihancurkan dan lalu berhasilnya transformasi sosial masyarakat yang menghancurkan kelas-kelas dan penguasaan alat-alat produksi segelintir orang untuk diserahkan dan dikelola secara sosial.

3. Aliran Feminisme Marxis

Aliran feminisme marxis lahir dari kisah-kisah penindasan terhadap kaum perempuan yang terjadi karena adanya perbedaan kelas antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Kaum perempuan disamakan dengan kelas buruh (kelas bawah) yang hanya memiliki modal tenaga dan tidak memiliki modal uang atau alat-alat produksi untuk memenuhi kebutuhan mereka dan diartikan bahwa kaum perempuan tidak memiliki materi untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kaum perempuan di tindas, dieksploitasi, dimanfaatkan dan diperas tanaganya oleh kaum laki-laki yang di samakan dengan pemilik modal dan alat-alat produksi, Djajanegara, S. (2000: 30).

Dengan kata lain feminisme marxis memiliki tujuan ingin menghilangkan kelas-kelas perempuan dalam masyarakat. Jalan keluar yang di tawarkan oleh feminisme marxis adalah perempuan harus masuk dalam sektor publik yang dapat menghasilkan nilai ekonomi, sehingga konsep pekerjaan domestik perempuan tidak ada lagi.

Hakikat Cerpen

Secara bahasa cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang bersifat fiktif (belum tentu benar kenyataannya apakah sesuai atau tidak dengan yang dikisahkan). Cerpen berisi tentang sebuah cerita yang mengisahkan sang tokoh dengan kehidupannya dan biasanya diangkat dari kisah nyata dan di tambahkan sedikit narasi yang menarik agar pembaca dapat

memahami makna dalam cerpen secara berurut. Keraf (2003 : 135-136) menyatakan cerpen dapat dikategorikan dalam narasi, yaitu dalam bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami peristiwa itu.

Jabrohim (1994 : 169) mengatakan cerita pendek merupakan sebuah cerita fiksi bentuk prosa yang singkat, padat, yang unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah pengembangannya pelaku terbatas, dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Sumardjo (1984:69) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang membatasi diri dalam membahas satu unsur fiksi dalam aspeknya yang terkecil. Pendeknya isi sebuah cerpen bukan karena bentuknya yang jauh lebih pendek dari novel, tetapi karena di tunjau dari aspek masalahnya yang di ceritakan sangat dibatasi. Dengan pembatasan ini maka sebuah masalah akan tergambarkan lebih jelas dan jauh mengesankan isi cerpen bagi pembaca. Kesan yang ditinggalkan dalam sebuah cerita pendek harus tajam dan dalam sehingga sekali membacanya kita tidak akan mudah lupa, dan dengan membacanya kita seolah-olah merasakan berada pada pengalaman di dalam cerpen tersebut.

Cerpen terdiri atas dua (2) unsur, yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Gaya bahasa termasuk dalam unsur intrinsik pembangun cerpen yang berasal dari penulis yang mampu mengelolah bahasa untuk dijadikan semenarik mungkin, agar cerpen tidak mudah bosan ketika pembaca membaca cerpen. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri, meliputi tema, alur, tokoh, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi-informasi mengenai sesuatu gejala atau kejadian yang ditemukan, yaitu sebuah keadaan menurut apa adanya saat penelitian dilakukan, Arikunto (1990: 309). Penelitian deskriptif tidak dilakukan dengan maksud untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan dengan “apa adanya” sebuah permasalahan yang di temukan dalam suatu variable penelitian, gejala, atau suatu keadaan.

Objek dalam penelitian ini adalah cerpen yang berjudul “Pemetik Air Mata” karya Agus Noor. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antara karya sastra dan menunjukkan hubungan antar unsur tersebut (Nurgiyanto, 1995 : 37).

Data dalam penelitian ini berupa kritik sastra feminisme dalam cerpen yang berjudul “Pemetik Air Mata” karya Agus Noor, yang terdapat pada sebuah buku kumpulan cerpen karya Agus Noor.

Peneliti menyimak cerpen yang ada dan menuliskan yang telah bagian-bagian yang mengandung kritik sastra feminisme yang ditemukan dalam cerpen tersebut sesuai dengan kajian teori yang telah dikumpulkan sebagai referensi penganalisis cerpen tersebut.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2007: 3) merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (karya tulis Novelia, 2018:27). (Nana Sujana, dan Ibrahim. 2014:195) mengungkapkan bahwa metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan grounded theory, yakni teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis-hipotesis seperti dalam metode kuantitatif. Secara khusus penelitian ini menggunakan teknik simak dan teknik catat yaitu Peneliti mengumpulkan data dengan sumber dokumen.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu memaparkan secara rinci data dan analisis data dalam bentuk kalimat. Adapun beberapa proses tahapan yang dilakukan pada teknik analisis data dilakukan dengan beberapa tahap yaitu:

1. Peneliti membaca terlebih dahulu cerpen berjudul “Pemetik Air Mata” karya Agus Noor secara cermat dan teliti.
2. Peneliti mencatat aliran feminisme apa saja yang terdapat dalam cerpen berjudul “Pemetik Air Mata” karya Agus Noor.
3. Peneliti menganalisis kritik sastra aliran feminis yang telah ditemukan yang terdapat dalam cerpen berjudul “Pemetik Air Mata” karya Agus Noor dan mencatatnya.
4. Peneliti membuat tabel dan memasukkan data yang telah ditemukan oleh peneliti berupa aliran Feminisme yang ada dalam cerpen berjudul “Pemetik Air Mata” karya Agus Noor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

ANALISIS KRITIK SASTRA FEMINISME PADA CERPEN BERJUDUL PEMETIK AIR MATA KARYA AGUS NOOR

Aliran Feminisme	Kalimat
Feminisme Sosial	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Bila sebutir bergulir jatuh, mereka akan buru-buru menedahkan dengan cawan itu. Setiap butir air mata akan menjelma menjadi Kristal</i>2. <i>Mereka tinggal di ceruk-ceruk gua purba. Kesalahan butir-butir air mata yang dipetik itu dibawa, di selisir ulir batu alir, diantara galur batu kapur, berselubung tirai marmer bening yang licin dan basah, di jelujur akar-akar kalsit yang bercabang di langit-langit stalagtit, peri-peri itu membangun sarang, butir-butir udara mata itu di tata menjadi sarang mereka, serupa istana-istana kecil yang saling terhubung jembatan gantung yang terbuat dari untaian air mata. Dilangit-langit gua itu pula butir-butir air mata itu dironce terjantai alamat jutaan batu Kristal yang berkilauan.</i>
Feminisme Marxis	<ol style="list-style-type: none">1. <i>Ketika akhirnya lelaki-lelaki pencuri sarang dompet itu meninggalkan jazirah peri dan menemukan jalan pulang, ia membawa sekarung Kristal air mata yang kemudian dijualnya eceran. Kristal-kristal air mata yang kini banyak di jajakan di pinggir dan perempatan jalan.</i>2. <i>Suaminya tengah berbaring di ranjang ketika Sandra masuk kamar. Senyumnya masih tetap memikat, seperti saat pertama kali Sandra melihatnya, ketika suatu malam ia menyanyi di sebuah café. Senyum yang membuat jatuh cinta, ia</i>

	<i>bukannya tidak berdaya dengan senyum itu, namun senyum itu sejak mula memang meyakinkan bahwa ia akan menemukan hidup yang lebih baik. Sandra memang tak ingin nasibnya berakhir seperti mamaknya, digerogoti penyakit kelamin saat tua dan ditemukan mati tergorok di losmen murahan.</i>
Feminisme Liberal	<i>1. Sandra ingin semua ini akan berjalan dengan baik dan seterusnya ia akan berusaha serapi mungkin perumahan. Ia tidak ingin Beta bersedih lagi.</i>

Berdasarkan data hasil penemuan yang telah di dapat, maka akan di bahas sebagai berikut:

1. Feminisme Sosial :

Pada kalimat pertama didapatkan hasil analisis sebagai berikut, yaitu:

Analisis: dari kutipan di atas dapat di analisis dalam pemaknaan bahwa seorang perempuan yang status sosialnya adalah bermasyarakat dan harusnya memiliki kehidupan yang layak, namun kini menjadi wanita malam. Menjadi wanita malam bukanlah menjadi pilihannya. Padadasarnya mereka memiliki kesedihan yang sangat mendalam, dan tidak sedikit yang merasakan kesedihan dalam batin dan hidup mereka, banyak dari mereka yang berpura-pura bahagia dan tampak sangat menikmati kebiasaan mereka, banyak yang berpura-pura bahagia di depan orang lain, termasuk di depan pelanggan mereka, padahal mereka merasakan sakit hati dan kesedihan yang mendalam namun tetap harus mereka tutup-tutupi. Pada kalimat kedua, dihasilkan analisis sebagai berikut, yaitu:

Analisis: hasil analisis yang di simpulkan berdasarkan sudut pandang aliran feminisme social ialah bahwa terdapat sebuah empat khusus yang menjadi markas perempuan-perempuan (pekerja malam di kumpulan, tempat itu sangat rahasia dan tertutup. Sebuah bangunan yang kemudian menjadi istana bagi mereka, tempat mereka bersiat-siap untuk menanti pelanggan yang biasa menjajakan kepada mereka.

2. Feminisme Marxis

Dari kalimat pertama diperoleh hasil analisis sebagai berikut, yaitu:

Analisis: setiap orang (laki-laki) yang pernah mencoba dan merasakan bagaimana jasa wanita malam tersebut, tidak jaraang dari mereka akan ada yang memberikan informasi kepada orang-orang lain yang ingin mendapatkan pengalaman yang sama seperti yang mereka rasakan, bahkan banyak juga dari bagian mereka yang membawa wanita malam itu ke tempat-tempat yang mereka anggap cocok untuk menjajakan dan memuaskan diri.

Dari kalimat kedua dalam feminisme marxis, didapatkan hasil analisis sebagai berikut, yaitu: *Analisis:* Sandra yang merupakan anak gadis kecilan dari seorang tokoh dari tokoh "Mama" dalam cerpen berjudul " pemetik air mata". Tokoh mama di gambarkan sebagai wanita malam, pada dasarnya tidak ingin tersesat dan terjerumus dalam hal yang salah, tidak ingin terjerumus di dunia gelap seperti mamanya, namun karena faktor ekonomi yang membuat mereka terpaksa melakukan hal tersebut hanya karena untuk tujuan tertentu yaitu ingin kehidupannya lebih baik dan tidak kekurangan uang, maka ia memutuskan untuk menjadi seorang istri simpanan.

3. Feminisme Liberalis

Analisis kalimat pertama dari aliran feminisme liberal ditemukan hasil sebagai berikut, yaitu: *Analisis:* dalam cerpen tersebut, digambarkan bahwa tokoh Sandra yang memiliki nasib sama seperti mamanya tidak menginginkan anaknya tau bahwasannya Sandra hanyalah seorang istri simpanan dari lelaki yang ia kenal di tempatnya mencari uang, ia tidak ingin

anaknyanya merasa sedih karena Sandra menginginkan masa kanak-kanaknya Bitu dijalani dengan penuh kesenangan, dan tidak seperti masa kanak-kanak yang dialaminya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan yakni Analisis Kritik Sastra Feminisme Pada Cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor, maka dapat di tarik kesimpulan: 1) dalam cerpen berjudul Pemetik Air Mata Karya Agus Noor yang menceritakan bagaimana kaum perempuan di perlakukan, dimana letak harga diri seorang perempuan yang harusnya mendapatkan kehidupan yang layak bukan hanya sebatas pemuas kebutuhan kaum laki-laki. 2) terdapat tiga aliran feminisme yang terdapat dalam cerpen Pemetik Air Mata Karya Agus Noor, yaitu Aliran Feminisme Sosial, Aliran Feminisme Marxis, dan Aliran Sosial Liberal.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajanegara, S. 2000. Kritik Sastra Feminis: Sebuah Pengantar. Jakarta: PT Gramedia.
- Djamaris, E.(1994). Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya. Jakarta: Balai Pustaka
- Esren, M.(1999). Kajian Transformasi Budaya. Bandung: Angkasa
- Fanie, Zaeniddin. 1982. Telaah Sastra. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk.(1994). Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumardjo, Jacob dan Saini K.M. 1997. Apresiasi Kesusasteraan. Jakarta: Gramedia.